

Nilai Nggusu Waru Pada Pendidikan Seni Sebagai Identitas Masyarakat Bima

Ringgo Putri Lestari^{1*}, Mourent Aulia Abadi²

¹Program Studi PGSD, Universitas Nggusuwaru

²Program Studi PIAUD, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: inggoputry@gmail.com^{1*}

Abstract: *Local cultural values play an important role in shaping identity and character through education, particularly in art education. One of the cultural heritages of the Bima community is Nggusu Waru, a traditional leadership concept consisting of eight core values that reflect religious, moral, intellectual, and social principles. However, these values have not been optimally integrated into formal art education. This study aims to examine the values of Nggusu Waru in art education as a representation of Bima community identity. The research employed a qualitative descriptive approach using library research. Data were collected through documentation of books, academic articles, and relevant cultural texts, and analyzed through data reduction, data display, and interpretative conclusion drawing. The results indicate that Nggusu Waru contains multidimensional values that can be contextualized as learning resources in art education, integrating aesthetic, ethical, and cultural dimensions. The incorporation of Nggusu Waru into art education contributes to strengthening local cultural identity, fostering creativity, and supporting character education through meaningful aesthetic experiences. Therefore, Nggusu Waru has significant potential to serve as a cultural foundation for art education that is rooted in local wisdom while remaining relevant in contemporary educational contexts.*

Keywords: *Art education, Bima community, Cultural identity, Local wisdom, Nggusu waru*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam, baik dalam bentuk tradisi, nilai, simbol, maupun ekspresi seni. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai sumber nilai yang berpotensi besar untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan, khususnya pendidikan seni, memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda sebagai upaya pembentukan identitas dan karakter bangsa (Iryanti & Jazuli, 2001). Pendidikan seni yang berpijak pada budaya lokal mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta selaras dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Dalam konteks masyarakat Bima, salah satu warisan budaya yang sarat nilai adalah Nggusu Waru. Nggusu Waru merupakan konsep kepemimpinan tradisional yang mengandung delapan nilai utama yang menjadi pedoman moral, etika, dan sosial bagi pemimpin, baik dalam skala besar seperti sultan atau pemimpin daerah, maupun dalam skala kecil seperti pemimpin keluarga dan komunitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan sistem kepemimpinan masyarakat Bima, tetapi

juga merepresentasikan pandangan hidup yang religius, humanis, dan berorientasi pada kebenaran serta keadilan (Badrun, 2006).

Namun demikian, dalam realitas pendidikan formal, nilai-nilai lokal seperti Nggusu Waru cenderung belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran, khususnya pada pendidikan seni. Pendidikan seni sering kali dipahami secara sempit sebagai aktivitas keterampilan visual atau estetika semata, tanpa menggali dimensi nilai, makna simbolik, dan konteks budaya yang melatarinya. Padahal, pendidikan seni memiliki potensi besar sebagai medium penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter melalui pengalaman estetik, kreatif, dan reflektif (Dewey, 1934).

Pendidikan seni berbasis muatan lokal menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjembatani kebutuhan pendidikan dengan konteks budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang seni sebagai produk, tetapi juga memahami seni sebagai proses budaya yang hidup dan bermakna. Vygotsky menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membantu peserta didik mempelajari alat-alat budaya melalui interaksi sosial dan lingkungan (Santrock, 2007). Dalam kerangka ini, Nggusu Waru dapat diposisikan sebagai alat budaya yang memiliki nilai edukatif, estetis, dan simbolik yang relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan seni.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Nggusu Waru dalam pendidikan seni sebagai identitas masyarakat Bima. Penelitian ini berupaya menempatkan Nggusu Waru tidak hanya sebagai simbol budaya tradisional, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran seni yang mampu memperkuat identitas budaya lokal, menanamkan nilai kepemimpinan dan karakter, serta mendorong kreativitas peserta didik dalam konteks pendidikan formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji nilai-nilai Nggusu Waru dalam pendidikan seni sebagai identitas masyarakat Bima. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, konsep, dan nilai budaya secara mendalam serta kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Data penelitian bersumber dari data primer berupa literatur yang membahas Nggusu Waru dan budaya masyarakat Bima, serta data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber

dengan membandingkan berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman yang konsisten dan komprehensif (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nggusu Waru yang merupakan delapan sifat wajib bagi pemimpin mengandung seruan akan kebajikan untuk menjadi seorang pemimpin, baik dengan sekala besar sebagai seorang sultan sampai pada sekala pemimpin dalam keluarga atau sebagai kepala keluarga. Penggunaan istilah Nggusu Waru dan bentuknya sebagai identitas Masyarakat Bima sebagai bahan pendidikan seni lokal maupun nasional akan membangkitkan semangat dan kreatifitas Masyarakat Bima dengan latar belakang budayanya sendiri. Pendidikan seni tidak akan terpaku pada seni rupa namun dengan cabang seni lain, setidaknya Nggusu Waru akan menjadi salah satu media pembelajaran seni dengan identitas budaya lokal Bima yang syarat akan makna dan Sejarah juga tidak mengesampingkan nilai estetika.

Pendidikan seni mengarah pada hal mendasar yang meliputi konsep dasar dan system penyelenggaraan pendidikan seni. Untuk mendukung kemajuan masyarakat di bidang pendidikan umum, khususnya pendidikan seni, maka perlu disesuaikan dengan tuntutan keadaan, khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi dan pengembangan lingkungan setempat sesuai dengan kebutuhan. (Iryanti dan Jazuli, 2001:41). Tujuan pendidikan Pelaksanaan pembelajaran seni tidak bisa lepas dari keadaan dan budaya masyarakat. Ekspresi kebutuhan sekolah menjadi nol dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kapasitas siswa sehubungan dengan permintaan dan kesesuaian zaman di sekitar mereka

Tujuan dari pendidikan seni diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas dan sensivitas, memberikan kesempatan untuk berekspresi secara kreatif dan mendukung pembentukan dan pengembangan individu secara keseluruhan. Sehingga pendidikan seni dapat menjadi wadah dalam pengembangan budaya lokal Masyarakat guna mengoptimalkan kualitas manusia untuk aktualisasi diri, menjadikannya sebuah kelompok untuk menjaga kualitas sosial tradisional, terutama yang berkaitan dengan sisi artistik dan imajinatif dari ekspresi adat. Hal ini bertujuan menjadi dasar untuk pembentukan identitas budaya lokal dan identitas budaya Bima bahkan nasional.

Vygotsky dalam Santrock (2007:169) mengatakan bahwasannya pendidikan mempunyai peranan penting dalam membantu generasi muda dalam mempelajari alat budaya. Dengan cara ini, sistem sekolah memainkan peran penting dalam peningkatan pelatihan dan budaya. Sebagai komponen pengamanan sosial, perubahan sosial, dan perubahan mentalitas ekologi terhadap lingkungan, Nggusu Waru secara estetika dan pemaknaan semiotik memiliki kontribusi pada pendidikan budaya. Pendidikan berbasis muatan lokal dapat memperkenalkan siswa dengan

lingkunga sekitar. Sebab, salah satu tujuan muatan lokal adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap situasi daerah. Muatan lokal merupakan suatu cara bagi siswa untuk menumbuhkan informasi, keterampilan dan ekspresi yang digerakkan oleh kemampuan lokal masing-masing. Metode pengajaran pada pendidikan seni rupa meliputi metode Ekspresi Bebas, metode Kerja Cipta, metode Demomstrasi-Eksperimen, metode Mencontoh, metode Stick Figur, metode Global dan metode Kerja Kelompok. Metode ekspresi Bebas pada dasarnya adalah sebuah metode untuk melatih siswa untuk mengomunikasikan perasaan mereka sebagai karya seni yang menarik. Teknik ekspresi bebas dihubungkan dengan strategi artikulasi inventif atau strategi Karya Imajinatif. Strategi semacam ini adalah jenis lain dari teknik menggambar gratis. Strategi kerja imajinatif dapat diterapkan dalam meramalkan latihan menggambar, merencanakan berkreasi, dan lain-lain. Metode demonstrasi-eksperimen adalah gerakan guru mempertunjukkan metode yang terlibat dalam pembuatan suatu benda khusus. Metode mencotohkan adalah strategi yang paling berpengalaman dalam menciptakan ekspresi. Metode ini masih terkenal di dunia pendidikan sebagai teknik untuk menyampaikan berbagai jenis latihan ketrampilan, khususnya latihan mesin. Berdasarkan lekukan atau patahan pada figur manusia atau hewan, metode *Stick Figure* menyederhanakan bentuk atau wujud manusia atau hewan menjadi garis putus-putus. Saat belajar menggambar bentuk untuk pertama kalinya, metode global di bidang pendidikan seni rupa biasanya digunakan. Kesimpulannya adalah strategi Gathering Work, jika teknik artikulasi bebas atau karya imajinatif pada bagian depan mengkaji keterkaitannya dengan latihan individu, maka strategi kerja Gathering menitikberatkan pada sudut pandang atau nilai-nilai sosial.

Kedelapan ciri pemimpin pada motif Nggusu Waru memiliki arti yang luas. Ciri pertama (*ma to'a di ruma labo rasu / yang taat pada Allah dan Rasul*) mengisyaratkan bahwa pemimpin adalah orang yang berserah diri kepada Tuhan. Pemimpin seperti ini disebut juga dengan kepala percaya diri yang menganggap keterbatasannya sebagai binatang. Apa pun yang dilakukannya, pada umumnya kembali kepada Sang Pencipta (Allah) sebagai Yang Maha Esa. Menetapkan diri sebagai hewan buatan mengisyaratkan bahwa pemimpin adalah individu yang bertawakal kepada Tuhan. Hanya individu yang memiliki keyakinan kepada Tuhan yang dapat menyelesaikan apresiasi ketat yang mendalam atau menjadi individu yang religius. Seorang pemimpin yang tegas pasti ingin menyelesaikan interaksi vertikal dengan penciptanya bahkan interaksi horizontal dengan orang lain. Religius seorang pemimpin akan memberikan corak tersendiri pada setiap aktivitasnya.

Sifat beriman kepada Tuhan tidak ditemukan dalam hipotesis karakteristik yang dikemukakan oleh pakar kepemimpinan Barat, seperti E.E. Ghizeli dan Stogdil,

L. Sank dan Robert J. Thierauf dkk, dan lain-lain. Ciri pertama berkaitan dengan keyakinan agama masyarakat Bima, khususnya Islam. Ciri khas ini merupakan cara hidup sebagai negara Timur yang bersifat teosentris. Ciri khas ini juga membedakannya dengan negara-negara Barat yang human-centric. Merek dagang pertama itu akan berubah menjadi jiwa dari banyak atribut yang berbeda.

Ciri kedua (*maloa ro bade* / yang pandai dan cerdas) mencerminkan luasnya pemahaman seorang pimpinan. Teks *maloa* dan *bade* secara praktis mempunyai makna yang sama. Perpaduan kedua kata ini mengandung makna progresif dan mahir. Seorang pimpinan harus mempunyai pengetahuan yang luas agar mampu menjawab setiap kesulitan yang dihadapi dalam umatnya. Pemahaman yang luas akan mengarahkan para pimpinan untuk menangani permasalahan dan membuat ekspektasi untuk melihat apa yang akan terjadi. Pelopor yang memiliki ciri khas berikutnya adalah mereka yang memiliki kemampuan mental dan daya tanggap mental yang mendalam sehingga dapat dengan mudah menjawab berbagai permasalahan dengan bijaksana, wajar dan tidak terlalu dekat dengan diri mereka sendiri. Informasi yang dimiliki dapat menjadi alasan berpikir sehingga pimpinan lebih terbuka dalam memperoleh informasi dan analisa. Ciri ini berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi yang mengharuskan seluruh manusia untuk belajar.

Dua sifat di atas saja belum sampai untuk menjadikan seseorang sebagai pemimpin, sehingga perlu ditambah dengan ciri ke-3 (*ma ntiri nggahi ro lampa*/yang mengatakan kebenaran dalam menjalankan kewajibannya) dan yang ke-4 (*ma poda nggahi ro paresa*/menjaga kenyataan) , dan yang ke-5 (*ma mbani ro disa*/dapat diandalkan dan gagah berani). Ciri ke-3, ke-4 dan ke-5 harus melekat pada setiap pemimpin. Keikhlasan (*ntiri nggahi*) adalah cara bekerja sama dengan semua pihak. Orang lain akan memercayai seorang pemimpin jika pemimpin tersebut mengatakan kebenaran dalam perkataan dan tindakannya. Dalam merumuskan kebijakan dan menjalin kerja sama dengan pihak lain, kejujuran menjadi modal utama yang dapat mengarahkan tindakan seorang pemimpin.

Persoalan jujur erat kaitannya dengan pemeliharaan kebenaran. Mempertahankan kenyataan harus diselesaikan oleh pionir yang sah. Kita harus membayangkan jika pemimpinnya eksploitatif, yang terjadi adalah kontrol yang melegitimasi segala cara. Dengan demikian, nilai-nilai kebenaran diabaikan. Mempertahankan fakta juga berkaitan dengan kepolisian. Hukum adalah jalan menuju kesetaraan. Seorang pemimpin yang adil sebenarnya ingin mengendalikan dirinya untuk menentukan batasan antara kepentingan dirinya atau keluarganya dengan kepentingan individu pada umumnya.

Perpaduan ke-4 sifat tersebut akan berubah menjadi ciri kelima (*ma mbani ro disa*/dapat diandalkan dan berani). Ciri ke-5 dapat dianggap merupakan kesan dari 4 kualitas yang dirujuk sebelumnya. Kata *mbani* dan *disa* sebenarnya memiliki arti yang sama, yaitu “berani”, yaitu “mengambil risiko”. Ungkapan “*biarkan aku sendiri asalkan untuk orang banyak*” (Badrun, 2006:28) sama pentingnya dengan sifat tanggung jawab dan keberanian menghadapi risiko. Ciri ini menggambarkan gagasan seorang pemimpin yang rela melakukan rela berkorban demi umatnya, bukan pemimpin yang memanfaatkan kesempatan untuk menerima imbalan bagi dirinya dan juga orang-orang yang dicintainya. Ciri kelima menempatkan pemimpin Bima-Dompu sebagai orang yang mengabdikan pada daerah setempat. Pemimpin seperti itu tidak akan membuat tindakan yang tidak konsisten terhadap wilayah setempat, dia akan lebih sering memilih pilihan yang menyenangkan individu. Pilihannya akan diwarnai oleh sensasi harmonis.

(Ciri keenam) Seorang pemimpin harus sehat jasmani dan rohani. Kata *matenggo* berarti “sehat” dan kata *bubungan* “bidang kekuatan untuk menandakan” berarti “tak henti-hentinya”. Perpaduan kedua kata ini bisa menjadi “kokoh dan tekun” melakukan latihan yang berbeda. Menjadi kuat saja tidak cukup tetapi Anda juga harus gigih. Ciri ke-7 (*ma bisa ro guna/berwibawa dan sakit*) berarti “definitif dan terhapuskan” tidak dapat dipisahkan dari atribut yang berbeda. Ciri-ciri lain tercermin dalam kualitas ini. Pemimpin yang beriman, progresif, cinta kebenaran (adil), dan cakap akan menjadi sosok definitif. Kewibawaan adalah penyebaran sifat-sifat baik yang dimulai dari dalam diri sang pemimpin. Seorang pemimpin yang definitif mampu mengalahkan segala persoalan yang muncul di kancah publik. Seorang pemimpin yang definitif akan secara efektif berbicara kepada semua kelompok.

Ciri terakhir adalah *londo dou taho* “kerabat individu yang baik”. Ciri khas ini terkait dengan pandangan bahwa dari kerabat atau keluarga besar akan lahir pemimpin hebat. Tanpa menghiraukan faktor lingkungan, masyarakat Bima pada umumnya akan menempatkan faktor keturunan sebagai faktor yang “penting”. *londo dou taho* pada dasarnya memiliki makna “bermoral baik”. Arti penting istilah ini lebih mengarah pada kualitas positif. Seorang pemimpin dengan etika yang baik akan memimpin orang-orang yang didorong untuk berpikir dan mencapai sesuatu yang bermanfaat, bukan mendorong mereka untuk mengontrol dan memperdaya orang lain agar bisa mengimbangi kekuasaan.

Dalam konteks pendidikan seni, integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti Nggusu Waru sejalan dengan konsep etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama. Alwasilah dkk. (2009) menegaskan bahwa etnopedagogi menempatkan budaya lokal bukan sekadar

objek kajian, tetapi sebagai landasan epistemologis dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran seni tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan artistik, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya peserta didik. Nggusu Waru, dengan muatan nilai religius, moral, dan sosial, sangat relevan untuk dihadirkan dalam pembelajaran seni sebagai sarana pembentukan kepekaan estetik yang berakar pada nilai lokal masyarakat Bima.

Nggusu Waru tidak hanya dapat dipahami sebagai seperangkat nilai normatif kepemimpinan tradisional, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan budaya yang bersifat pedagogis. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki potensi besar untuk direkontekstualisasikan ke dalam pembelajaran seni dan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks pendidikan seni, Nggusu Waru dapat diposisikan sebagai sumber ide, simbol, dan narasi visual yang kaya akan makna, sehingga mampu menjembatani antara aspek estetika, etika, dan historis secara simultan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni bukan sekadar produk keindahan, melainkan juga medium transmisi nilai, identitas, dan kesadaran kolektif masyarakat.

Integrasi Nggusu Waru ke dalam pendidikan seni berbasis budaya lokal memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya diajak untuk mengenal motif atau simbol secara visual, tetapi juga memahami makna filosofis di baliknya, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan kehidupan sehari-hari. Proses ini mendorong terbangunnya kesadaran budaya (*cultural awareness*) sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal Bima. Dengan demikian, pendidikan seni berfungsi sebagai wahana konservasi budaya sekaligus ruang inovasi kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

Lebih jauh, pendekatan ini juga berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter. Delapan nilai kepemimpinan dalam Nggusu Waru yang mulai dari religiusitas, kecerdasan, kejujuran, keberanian, keteguhan, kewibawaan, hingga moralitas yang selaras dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan nasional. Melalui pembelajaran seni, nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara verbal dan normatif semata, melainkan dialami secara estetik melalui proses berkarya, apresiasi, dan refleksi. Pengalaman estetik inilah yang memungkinkan nilai-nilai kepemimpinan dan moral tertanam secara lebih mendalam dalam diri peserta didik.

Selain itu, pendidikan seni berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung menghomogenkan budaya. UNESCO (2003) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda

(intangible cultural heritage). Dalam hal ini, Nggusu Waru dapat diposisikan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda masyarakat Bima yang perlu dilestarikan melalui jalur pendidikan. Ketika nilai-nilai Nggusu Waru diintegrasikan dalam pendidikan seni, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya yang mampu mereproduksi makna budaya tersebut dalam bentuk ekspresi seni yang kreatif dan kontekstual.

Lebih jauh, dari perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai dalam Nggusu Waru memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan seni, melalui pengalaman estetik dan proses kreatif, memungkinkan nilai-nilai tersebut ditanamkan secara tidak langsung namun mendalam (Dewey, 1934). Dengan demikian, pendidikan seni berbasis Nggusu Waru tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi medium strategis dalam membangun karakter dan identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Bima dan bangsa Indonesia secara lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Nggusu Waru merupakan warisan budaya masyarakat Bima yang mengandung nilai-nilai kepemimpinan, moral, dan sosial yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan seni. Delapan nilai utama dalam Nggusu Waru tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kepemimpinan tradisional, tetapi juga memiliki potensi pedagogis sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal yang kaya akan makna historis, estetis, dan simbolik.

Integrasi nilai Nggusu Waru dalam pendidikan seni memberikan kontribusi penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Bima. Melalui pembelajaran seni yang kontekstual, peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religiusitas, kecerdasan, kejujuran, keberanian, keteguhan, kewibawaan, serta moralitas secara lebih bermakna melalui pengalaman estetik dan proses kreatif. Pendidikan seni tidak lagi hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga menjadi ruang refleksi nilai dan pembentukan karakter.

Selain itu, pendidikan seni berbasis Nggusu Waru berperan sebagai wahana pelestarian budaya lokal sekaligus media inovasi kreatif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara tradisi dan perkembangan zaman, sehingga budaya lokal tidak bersifat statis, tetapi terus “hidup” dan relevan dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, pendidikan seni berbasis nilai Nggusu Waru tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Bima, tetapi juga berkontribusi

dalam membangun manusia yang berkarakter, kreatif, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas budaya nasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para akademisi Universitas Nggusuwaru dan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, peneliti, dan pemerhati budaya Bima yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam penguatan kajian nilai Nggusu Waru. Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada institusi pendidikan dan lingkungan akademik yang telah menyediakan ruang intelektual bagi penulis untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi kritis terkait pendidikan seni berbasis budaya lokal. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu proses penyusunan artikel ini, baik melalui diskusi, masukan, maupun dukungan moral. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan seni, pelestarian budaya lokal Bima, serta menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya yang berfokus pada integrasi nilai budaya dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Badrun, A. (2006). *Bima dalam lintasan sejarah dan budaya*. Bima: Pemerintah Kabupaten Bima.
- Dewey, J. (1934). *Art as experience*. New York, NY: Perigee Books.
- Iryanti, V. E., & Jazuli, M. (2001). *Pendidikan seni budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational psychology* (2nd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO.